

## IDENTIFIKASI TAMPILAN ARSITEKTUR PADA SITUS KERATON KARTASURA DITINJAU DARI ASPEK MATERIAL

### Bayu Agrestiya

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300190026@student.ums.ac.id

### Indrawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
indrawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

Kota kecamatan Kartasura yang berada di Kabupaten Sukoharjo menyimpan sejarah perjalanan Mataram Islam. Pernah berperan sebagai ibukota Mataram Islam pada tahun 1680-1745. Akibatnya Kartasura mewariskan sejumlah hal. Salah satunya berupa situs bekas keraton yang hanya tersisa benteng dalam atau cepuri. Gaya tampilan arsitektur Keraton Kartasura memiliki ciri khas yang berbeda dengan beberapa keraton turunan Mataram Islam saat ini. Sehingga dalam hal ini perlu adanya penelitian yang bertujuan mengidentifikasi material yang digunakan dan tampilan yang dihasilkan pada situs keraton ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif melalui observasi, studi literatur, dan wawancara. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi penggunaan material yang diaplikasikan pada sejumlah objek yang ada di dalam situs Keraton Kartasura. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa (a) bangunan pada situs Keraton Kartasura terdiri dari dua era yaitu era lama (bersejarah) berupa benteng cepuri dan pemakaman, serta era baru yaitu bangsal, masjid, rumah, dan sekolah; (b) benteng cepuri sebagai bangunan bersejarah berbahan batu bata merah dan makam berbahan batu candi; dan (c) tampilan arsitektur yang ditampilkan yaitu susunan batu bata merah sebagai benteng keraton yang berukuran cukup besar tanpa adanya spesi dan lepa seperti pada gaya bangunan era sebelum Mataram Islam di Kartasura.

### KATA KUNCI:

Keraton, Material, Tampilan Arsitektur

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kartasura merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah yang sudah sangat maju, ramai, dan ekonomi berkembang daripada ibukota kabupatennya. Kartasura awalnya merupakan sebuah ibukota Mataram Islam, salah satu kerajaan Jawa Islam besar pada masa lalu. Di Kartasura berdiri sebuah istana atau keraton sebagai pusat pemerintahannya. Keraton Kartasura didirikan oleh Amangkurat II pada tahun 1680, sebagai pengganti ibukota dan istana Mataram Islam di Plered. Keraton Kartasura sempat berjaya pada abad 17-18 Masehi. Dan kemudian pada akhirnya terduduki musuh dan runtuh. Hal tersebut menyebabkan keraton harus berpindah ke

timur, yaitu ke Desa Sala yang kini menjadi Keraton Kasunanan Surakarta.

Akibat ditinggalkan, berpindah ke keraton baru, kini Keraton Kartasura sudah tidak berwujud. Bekas keraton hanya menyisakan petilasan, beberapa rumah, dan benteng cepuri yang mengelilingi bekas istana. Pemerintahan Keraton Kartasura yang berjalan selama kurang lebih 65 tahun (1680-1745), telah mewariskan jejak sejarah berupa artefak bangunan peninggalan yang sarat akan unsur sejarah, pengetahuan teknologi pada masa lalu, dan warisan kebudayaan yang fundamental (Ariyani & Nugroho, 2022).

Saat ini bangunan inti keraton sudah tidak berwujud, dan hanya menyisakan petilasan yang ditandai dengan dinding cepuri dan nama topografi yang kini diabadikan menjadi nama perkampungan. Walaupun hanya tersisa

benteng dan petilasan di dalamnya, namun kompleks keraton ini merupakan situs bersejarah hingga ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Sebelum ditetapkan sebagai objek cagar budaya oleh pemerintah, situs ini digunakan sebagai tempat pemakaman oleh kerabat keraton dan warga sekitar. Namun setelah penetapan status cagar budaya pada tahun 2010 yaitu pada Undang-undang (UU) No. 11 Tahun 2010, situs ini sudah dilarang untuk digunakan sebagai pemakaman. Bangunan keraton merupakan sebuah asset berharga dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan.

Oleh karena itu sangat disayangkan apabila objek peninggalan sejarah ini terlupakan dan terpinggirkan. Meninjau dari nilai historis situs keraton dan ditetapkannya menjadi objek cagar budaya. Menjadikan karakteristik dari artefak yang tersisa (material) menjadi penting untuk dapat dikembangkan dan dibangkitkan kembali, guna lebih menguatkan identitas Kawasan kartasura. Terlebih di Kawasan Kartasura, masih minim gaya arsitektural pada bangunan yang mengadopsi gaya dari keraton pendahulu Kasunanan Surakarta ini.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah tampilan material arsitektur yang digunakan pada situs Keraton Kartasura?

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi:

- a. Jenis bangunan bersejarah yang ada pada situs Keraton Kartasura.
- b. Jenis material yang digunakan pada bangunan bersejarah dan yang ada di dalam benteng Keraton Kartasura.
- c. Tampilan arsitektur dari material yang digunakan.

#### **Manfaat Penelitian**

- a. Memperluas pengetahuan arsitektur dalam memahami tampilan arsitektur tradisional peninggalan kerajaan masa lalu.
- b. Menjadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya mengenai tampilan dan material arsitektur keraton.

- c. Menjadikan panduan acuan dalam perancangan bangunan atau Kawasan terkhusus bagi pemerintah daerah.

#### **Batasan dan Lingkup Penelitian**

Batasan objek penelitian yaitu berada di situs Keraton Kartasura di Kabupaten Sukoharjo, dengan fokus dan lingkup pembahasan material pembentuk sebagai tampilan arsitektur.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Arsitektur**

Arsitektur adalah pemikiran yang matang dalam pembentukan ruang. Arsitektur akan terus menerus terjadi pembaharuan yang disebabkan oleh perubahan konsep ruang. Arsitektur sendiri merupakan hasil dari kebudayaan sebuah masyarakat, karena karya arsitektur adalah manifestasi dari kehidupan suatu masyarakat secara umum dan individu seseorang. Kebudayaan adalah suatu masukan atau unsur yang penting dalam menciptakan sebuah karya arsitektur. Dengan kebudayaan memasukkan budaya yang didalamnya terdapat unsur manusia, dapat menjadikan arsitektur memiliki makna dan identitas yang kuat tergantung di mana ia didirikan (Maslucha, 2009).

Menurut Ronald (2007) yang dikutip oleh Maslucha Luluk, arsitektur terdiri dari tiga unsur pokok, antara lain konsep, cara membangun, dan tampilan karya. Ketiga unsur tersebut memiliki kesatuan makna, tuntutan kebutuhan dan penampilan secara spesifik. Dalam perkembangan sejarahnya, Marcus Pollio Vitruvius seorang arsitek dan insinyur dari Romawi membuat sebuah teori bahwa sebuah karya arsitektur yang baik harus memiliki tiga unsur dasar yaitu venustas (keindahan), firmitas (kekuatan), dan utilitas (fungsi). Arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur yang lainnya (Elfendes R, 2017).

#### **Tampilan Arsitektur**

Tampilan arsitektur ialah sebuah perwujudan atas kehadiran arsitektur sebagai objek nyata yang mampu ditangkap secara visual. Tampilan arsitektur sendiri dapat dimunculkan sebagai sinonim dari wajah atau rupa arsitektur. Demikian pula wajah arsitektur

juga dapat disebut sebagai fasad. Fasad merupakan elemen arsitektur yang menampilkan bentuk pada suatu bangunan yang dapat dijadikan identitas atau karakter dari suatu bangunan tersebut (Gigih Prayoga & Anisa, 2019). Menurut Rob Krier (2001 dalam Gigih Prayoga & Anisa, 2019) terdapat beberapa elemen pembentuk fasad yang dikelompokkan menjadi proporsi, irama, ornamen, warna, material, dan tekstur.

### Material Arsitektur

Material atau dikenal juga dengan bahan bangunan merupakan unsur utama dalam perancangan sebuah karya arsitektur. Sebuah karya arsitektur tidak dapat berwujud tanpa adanya peranan material sebagai pembentuknya. Material dapat digolongkan berdasarkan penggunaannya yang ditinjau dari berbagai segi. Salah satunya digolongkan atas fungsinya pada bangunan. Material dapat berfungsi sebagai struktur atau dapat berfungsi hanya sebagai ornamentasi arsitektural tanpa memerhatikan kekuatan bangunan. Material struktur adalah suatu bahan yang dirangkai menjadi sebuah rangkaian utuh dalam konstruksi bangunan. Beberapa material yang tergolong dalam material struktur antara lain:

- a. Beton, merupakan bahan yang diperoleh dari hasil pencampuran agregat halus, agregat kasar, semen *portland*, dan air.
- b. Baja, ialah logam campuran yang terbuat dari besi. Biji besi berasal dari tambang di permukaan bumi. Baja memiliki kekuatan sifat struktur yang baik.
- c. Kayu, merupakan suatu bahan bangunan yang berasal dari penebangan pohon. Kayu banyak digunakan sebagai bahan bangunan karena pertimbangan kekuatan dan tampilannya.

Sedangkan material arsitektural merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk fungsi keindahan pada fasad atau tampilan bangunan. Yang termasuk kedalam material arsitektural, antara lain sebagai berikut:

- a. Bata merah, merupakan bahan berupa balok batu yang terbuat dari tanah liat yang dicetak kemudian melalui proses pembakaran dengan suhu tinggi hingga menjadi kering, keras, dan berwarna

kemerahan. Bata merah umumnya memiliki ukuran Panjang 17-23 cm, lebar 7-11 cm, dan tebal 3-5 cm.

- b. Batu alam, ialah sebuah bahan yang tersusun dari kerak bumi dan merupakan suatu agregat mineral yang mengeras karena proses alami. Batu alam umum dimanfaatkan sebagai bahan bangunan baik dalam konstruksi maupun sebagai estetika. Macam-macam batu alam yang umum ditemukan diantaranya seperti batu perlite, batu koral, batu tempel, batu candi, batu andesit, dan sebagainya.
- c. Besi, ialah sebuah logam transisi yang banyak digunakan karena melimpah di alam dan mudah untuk diolah. Material besi diklasifikasikan atas besi tuang, besi tempa, dan baja.

### Material Keraton Jawa Era Abad 16-17 Masehi

Keraton adalah sekumpulan bangunan tempat tinggal bagi raja dan keluarganya yang juga menjadi pusat bagi sebuah kerajaan. Keraton merupakan pusat bagi segala aktivitas politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Istilah keraton merujuk pada tempat kediaman raja, yang memiliki beberapa makna. Yaitu pertama, bermakna negara atau kerajaan; kedua, bermakna pekarangan raja, meliputi wilayah dalam cepuri baluwarti; dan ketiga yaitu makna kedua disertai alun-alun (Agung, 2009).

Di era abad ke 16-17 Masehi di Jawa terdapat kerajaan besar yaitu Majapahit akhir, Demak, Pajang, Cirebon, hingga Mataram Islam.

- a. Majapahit, merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sejak abad ke-12 dan pernah mendominasi kekuasaan di wilayah Nusantara. Majapahit telah mewariskan peninggalan arsitektur sejak awal berdiri hingga keruntuhannya. Teridentifikasi sejumlah artefak peninggalan Majapahit hampir sepenuhnya menggunakan material batu bata merah.
- b. Demak, Menurut Nada (2022), mengungkapkan Kerajaan Demak membangun kota dengan adanya keraton, alun-alun, ruang terbuka hijau, dan masjid. Peninggalan kerajaan Demak yang masih dapat dilihat saat ini ialah Masjid Agung Demak dengan gaya khas Majapahit sebagai akulturasi budaya. Seperti atap

tajuk dengan struktur kayu yang ditopang oleh empat pilar atau sokoguru.

- c. Cirebon, Hampir satu masa dengan Demak, di pesisir sisi barat terdapat juga sebuah kerajaan bernama Kasepuhan Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki karakteristik yang mirip dengan Majapahit baik secara makro atau tata kota bahkan mikro berupa elemen-elemen arsitektural. Sebagai contoh yang berada di Keraton Kasepuhan Cirebon ialah area sitihinggil dengan gapura dan pagar bergaya persis dengan Majapahit dan berbahan batu bata dan kayu.
- d. Pajang, berdiri pada abad 16 atau sekitar tahun 1546 Masehi meninggalkan situs yang menandakan keberadaan keraton. Namun sayangnya dalam situsnya tidak terdapat bangunan dengan gaya arsitektur yang otentik yang menunjukkan karakteristik pada masa tersebut.
- e. Mataram Islam (Kotagede, Kerta, dan Plered), bermula di Kotagede pada abad ke-17. Yang kemudian berpindah ke Kerta dan Plered. Artefak dari bekas kerajaan ini masih memiliki keterkaitan dengan kerajaan sebelumnya berupa penggunaan material batu bata.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat tentang sebuah objek amatan. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara guna mendapatkan fakta-fakta pada objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan langkah pengumpulan data dengan inventarisasi material arsitektural dan menemukan ciri dari arsitektur era sebelumnya, pengamatan secara langsung disertai wawancara, kemudian penganalisaan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Profil Keraton Kartasura**

Keraton Kartasura merupakan pusat pemerintahan dan kediaman raja-raja Mataram Islam, setelah perpindahan dari Plered. Awalnya Kartasura merupakan wilayah bernama Wanakerta, yang berada di daerah Pajang. Awal mula pemindahan keraton ke wilayah kartasura yaitu tidak terlepas dari pemberontakan Trunajaya semasa Sunan Amangkurat I. Sepeninggal Amangkurat I, Amangkurat II berinisiasi untuk membuat keraton baru, karena ia enggan untuk kembali ke Plered. Awalnya ia menyiapkan 3 lokasi calon keraton baru yaitu, Tingkir, Logender, dan Wonokerto. Amangkurat II kemudian memilih Wonokerto, dan dimulailah pembangunan keraton dan selesai pada September 1680. Amangkurat II mulai mendiami keraton baru dan mengubahnya menjadi Kartasura Hadiningrat.

Kepemimpinan Kartasura berlanjut pada Amangkurat III, hingga berganti menjadi Pakubuwana I dan II. Semasa Pakubuwana II terjadi konflik dan pemberontakan yang cukup besar yang dinamai geger pecinan. Akibatnya terjadilah penyerangan yang menyebabkan keraton dijebol dan dirusak. Dan itu menyebabkan keraton kembali harus berpindah.

Dengan demikian, Kartasura hanya mampu menjalankan pemerintahan selama 65 tahun. Saat ini bekas wilayah Keraton Kartasura tersisa menjadi 3 bagian, yaitu bangunan inti keraton yang terdiri dari bangunan di dalam benteng bekas istana (cepuri); bangunan dalam kompleks benteng (baluwarti); dan tatanan topografi kota keraton (Agung, 2009).

##### **Tata Letak Keraton Kartasura**

Keraton kartasura memiliki tata letak sebagaimana tata kota kerajaan pada masa lalu. Keraton Kartasura terletak di tengah sebagai pusat yang dikelilingi benteng cempuri dan baluwarti. Pada saat masih berdiri, Keraton Kartasura memiliki tata kota atau topografi yang khas seperti kerajaan-kerajaan di Jawa.

Keraton menghadap arah utara berada didalam benteng baluwarti dan cepuri. Keraton diapit oleh dua alun-alun yaitu utara dan selatan. Saat ini lokasi Keraton Kartasura telah

menjadi sebuah situs. Pada situs ini meninggalkan artefak berupa benteng cepuri keraton. Di dalam benteng ini dahulunya merupakan ruang inti atau ndalem Keraton Kartasura. Karena telah hancur akibat serangan musuh dan tertinggalakan dimakan waktu, bangunan-banguna dalam Keraton Kartasura telah tidak berwujud dan rata dengan tanah.



Gambar 1. Blockplan situs benteng Keraton Kartasura (Sumber: Data Pribadi, 2022)

Saat ini di dalam benteng cempuri keraton hanya tersisa sebuah petilasan yang dijadikan pemakaman. Selain itu muncul beberapa bangunan baru seperti masjid, pendapa, beberapa rumah dan sekolah.

**Material Keraton Kartasura**

1. Benteng Cepuri Sri Panganti

Di dalam area bekas Keraton Kartasura terdiri dari sejumlah bangunan yang berbeda massa. Yang paling otentik atau paling tua di sini ialah keberadaan benteng cepuri, atau benteng yang mengelilingi dalem keraton. Dinding benteng memiliki panjang keliling sekitar 634 meter. Material yang digunakan pada dinding benteng cepuri ini ialah batu bata merah.



Gambar 2. Foto mata burung benteng cepuri Sri Panganti (Sumber: Google earth, 2022)

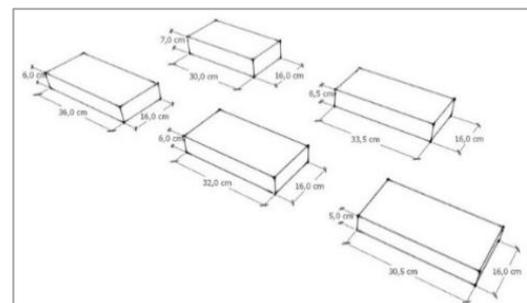
Benteng cepuri Sri Panganti saat ini memiliki ketinggian sekitar 3 meter diatas permukaan tanah dan memiliki ketebalan 1,5 – 1,8 meter. Benteng ini memiliki

bentuk segi delapan dengan dua belokan di kedua sudutnya. Di benteng ini terdapat pintu masuk menuju keraton atau kori dengan lebar sekitar 3 meter. Benteng cepuri terbentuk dari susunan batu bata merah yang dipasang tanpa menggunakan semen, namun dengan perekat berupa getah dan dengan cara di gosok menggunakan air. Menurut RMT Freddo Chandra K, staff penjaga situs Keraton Kartasura mengatakan bahwa dalam pembuatan dinding benteng ini menggunakan lima jenis ukuran batu bata yang cukup besar dan lebar.



Gambar 3. Detail susunan batu bata benteng Sri Panganti

(Sumber: Data Pribadi, 2022)



Gambar 4. Ilustrasi ukuran batu bata yang digunakan di benteng Sri Panganti

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

2. Bangunan

Di dalam benteng cepuri Keraton Kartasura saat ini terdapat sejumlah bangunan, seperti yang tertera pada gambar peta berikut.



Gambar 5. Peta Persebaran bangunan di dalam situs benteng Keraton Kartasura (sumber: Data Pribadi, 2022)

Tabel 1. Kalsifikasi bangunan beratap

No.	Bangunan	Atap	Tiang/ dinding	Lantai
1.	 Gambar 6. Bangsal/pendapa (Sumber: Data Pribadi, 2022)	Genteng dengan struktur kayu.	Kayu	Keramik
2.	 Gambar 7. Masjid Hastana (Sumber: Data Pribadi, 2022)	Genteng dan seng dengan struktur kayu.	Kayu	Keramik
3.	 Gambar 8. Cungkup makam (Sumber: Data Pribadi, 2022)	Genteng dengan struktur kayu.	Kayu	Keramik
4.	 Gambar 9. Rumah abdi dalem (Sumber: Data Pribadi, 2022)	Genteng dengan struktur kayu.	-	-
5.	 Gambar 10. Sekolah (Sumber: Data Pribadi, 2022)	Galvanis dengan struktur baja ringan.	Dinding batu bata dan beton.	Keramik

Sumber: Data Pribadi, 2022

### 3. Gapura

Gapura yang berada di dalam situs bekas Keraton Kartasura ini terdapat 4 jenis, yaitu gapura pada benteng cepuri, gapura masjid, gapura TPA dan gapura pada sekolah. Gapura pada benteng cepuri merupakan gerbang utama atau kori pada area keraton pada masa lalu. Bentuk gapura dengan bahan bata merah sama seperti dinding benteng. Gapura atau gerbang ini memiliki lebar sekitar 3 meter dan tinggi sejajar dengan benteng. Gapura ini berbentuk kolom persegi yang cukup lebar dari batu bata merah yang disusun.



Gambar 11. Gapura bekas gerbang keraton (Sumber: Data Pribadi, 2022)

Kemudian gapura pada bangunan masjid memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan yang berada pada cepuri. Gapura masjid ini berdiri pada era pemerintahan Pakubuwono X. Pada gapura ini telah menggunakan finishing plesteran dan cat berwarna putih biru khas Kasunanan Surakarta. Disebelah kanannya juga terdapat sebuah gapura dengan pintu kecil, berbahan batu bata ekspos dengan adanya spesi semen sebagai perekat.

Dan yang terakhir ialah gapura yang berada di sekolah. Gapura sekolah memiliki bentuk yang sederhana dengan lengkungan dibagian atas ditambah ornamentasi list dan lingkaran di kedua ujungnya. Gapura sekolah terbuat dari beton dan batu bata yang di finishing acian dan cat berwarna putih.



**Gambar 12. Gapura masjid**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)



**Gambar 13. Gapura TPA**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)



**Gambar 14. Gapura sekolah**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)

#### 4. Nisan

Karena dahulu sejak ditemukannya kembali pada abad 19, bekas keraton dimanfaatkan sebagai pemakaman bagi kerabat keraton sebagai simbol kematian keraton, maka di dalam situs ini terdapat cukup banyak batu nisan. Batu nisan disini didominasi batu nisan berbahan batu candi atau andesit yang berwarna hitam. Selain batu nisan berwarna hitam juga ditemukan batu nisan berwarna putih yang berbahan batu marmer.



**Gambar 15. Batu nisan**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)

#### 5. Pagar

Di dalam situs bekas Keraton Kartasura terdapat cukup banyak makam. Pada beberapa makam diberikan pagar yang menandakan tempat sebuah keluarga dimakamkan. Beberapa pagar pada makam tersebut berbahan besi dengan bentuk yang rata-rata memiliki kemiripan. Selain pada bentuk dan pola, warna pada pagar juga memiliki kesamaan, yaitu berwarna hijau dan kuning keemasan.

Penggunaan pagar besi pada sejumlah kompleks makam yang ada di dalam situs

Keraton Kartasura ini jika dilihat memiliki keseragaman dalam bentuk dan bahan yang digunakan. Pagar disini teridentifikasi menggunakan jenis besi tempa dengan pola vertikal dengan kombinasi bentuk lingkaran dan bentuk sula diujung bagian atasnya. Selain pada areal makam, elemen pagar juga terdapat di bangunan masjid dan sekolah.



**Gambar 16. Pagar pada makam (1)**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)



**Gambar 17. Pagar pada makam (2)**  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)

#### 6. Pedestrian

Di dalam situs bekas Keraton Kartasura terdapat jalur pedestrian yang menghubungkan area pemakaman dengan lapangan dan bangsal atau pendopo. Pedestrian selebar 95 cm. Pedestrian dibuat melewati beberapa ruang pemakaman dan mengelilingi lapangan di sisi utara yang bersinggungan dengan dinding benteng cempuri. Pedestrian berbahan pavingblock segienam. Penggunaan material pavingblock juga diaplikasikan pada area masuk situs keraton di sisi selatan tepatnya di depan masjid Hastana Keraton.



Gambar 18. Jalur pedestrian  
(Sumber: Data Pribadi, 2022)



Gambar 19. Jalur pedestrian  
(sumber: Data Pribadi, 2022)

## PEMBAHASAN

Situs Keraton Kartasura dari segi arsitektural, terkhusus tampilan material pembentuknya menunjukkan adanya dua periodisasi dalam bangunan yang terdapat di dalamnya saat ini. Diketahui bangunan yang tergolong lama atau bersejarah ialah keberadaan benteng Sri Panganti atau cepuri. Benteng cepuri atau benteng dalam yang merupakan ciri khas dari setiap keraton di Jawa. Benteng ini terbuat dari bahan batu bata merah berukuran besar. Penggunaan material batu bata ini memiliki keterkaitan terhadap gaya tampilan arsitektur pada masa sebelum Kartasura berdiri. Gaya dan karakteristik memiliki benang merah terhadap kerajaan era Majapahit di abad ke-15 dan beberapa kerajaan Islam setelahnya. Diketahui kerajaan-kerajaan tersebut juga mengaplikasikan bata merah sebagai material sekaligus pembentuk tampilan arsitektural pada hampir seluruh bangunan utama terutama pada benteng dan gapura. Penggunaan material bata dengan teknologi yang sederhana yaitu dengan disusun secara zig-zag dengan cara digosok dengan air dan getah tanpa adanya spesi dari semen atau beton.

Sementara bangunan periode baru ialah bangunan yang muncul atau terbangun setelah Keraton Kartasura runtuh atau ditinggalkan pindah ke Surakarta. Pada abad ke-19 Keraton Kartasura ditemukan kembali dan mulai untuk dijadikan tempat pemakaman sebagai simbol kematian keraton. Sejak saat itu muncul pemakaman para kerabat dan abdi dalem keraton dengan cungkup atau nisan khas Jawa yang berbahan batu candi. Bangunan-bangunan baru antara lain masjid, rumah dan sekolah dengan tampilan arsitektur yang berbeda dengan artefak lama yaitu benteng cepuri Sri Panganti.

Benteng cepuri Sri Panganti sebagai dinding dalam Keraton Kartasura yang berbahan bata merah tanpa adanya spesi. Dan hasil dalam penelitian mengenai benteng ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung, L (2009) yang mengemukakan bahwa benteng Sri Panganti terbuat dari bata merah yang disusun tanpa spesi atau perekat. Serta juga ditemukan bekas gapura atau gerbang benteng yang berada di sisi utara yang kini telah ditutup dengan dinding baru. Hal serupa juga dikemukakan oleh Adrisijanti (2020) bahwa benteng cepuri berdiri dengan batu bata setebal delapan lapis dengan ukuran besar. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang belum dikemukakan, yaitu beberapa bangunan baru yang berdiri di dalam situs keraton.

Berdasarkan penelitian ini bangunan-bangunan baru tersebut telah terpengaruh oleh perkembangan material, yaitu terbuat dari material yang telah menggunakan campuran semen pada dinding dan lantainya dan juga penggunaan besi sebagai pagar pada makam dan masjid. Secara garis besar bangunan-bangunan ini memiliki tampilan arsitektur Jawa dari atap limasan atau joglo yang terbuat dari struktur kayu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Bangunan pada situs Keraton Kartasura terdiri dari dua era, yaitu (i) era lama (bersejarah) berupa benteng cepuri Sri Panganti dan makam yang merupakan

- artefak lama Keraton Kartasura; dan (ii) era baru yaitu setelah ditemukan kembali pasca pindahnya keraton, diantaranya ialah bangsal, masjid, rumah, dan sekolah.
- 2) Beteng cepuri Sri Panganti menggunakan material batu bata merah dan makam didominasi menggunakan material batu candi. Sedangkan bangunan lainnya (era baru) didominasi dengan material kayu sebagai struktur atap dengan bentuk joglo atau limasan. Sejumlah bangunan yang ada telah menggunakan plester semen.
  - 3) Tampilan arsitektur dari material batu bata yang digunakan yaitu: (i) berupa dinding tebal dengan tinggi sekitar tiga meter dan ketebalan delapan lapis susunan bata; (ii) ukuran batu bata yang digunakan cukup besar yaitu rata-rata 32 x 16 x 6 cm; (iii) batu bata ini disusun tanpa menggunakan spesi dan lepa (plester semen). Tampilan ini mengindikasikan adanya kaitan dengan gaya arsitektur pada masa sebelum Mataram Islam di Kartasura, terutama pengaruh Majapahit. Sedangkan pada sejumlah bangunan yang ditemukan menampilkan gaya arsitektur Jawa dengan atap berupa joglo atau limasan dengan struktur pembentuk berbahan kayu.

#### Saran

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, penulis memberikan saran agar:

- 1) Masyarakat dan pemerintah setempat dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan aset dan warisan budaya di Kertan Kartasura agar tidak terjadi kerusakan dan terjaga keasliannya.
- 2) Masyarakat supaya dapat lebih mengenali beberapa material arsitektur pembentuk Keraton.
- 3) Hasil identifikasi material pembentuk tampilan arsitektur pada situs Keraton Kartasura dapat dijadikan sebagai identitas dari kota kecamatan Kartasura.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2009). Menelusuri Situs Kraton Kartasura Dan Upaya Pelestariannya. *Cakra Wisata*, 10(2), 15-26.
- Maslucha, L. (2009). KAMPUNG NAGA: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya. *El Harakah*, 11(1), 35-49.
- Prayoga, E. G. & Anisa. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern “Karol Wojtyla” Universitas Katolik Atma Jaya. *Purwa Rupa*, 3(3), 193-198.
- Ariyani, D. & Nugroho M. (2022). Analisis Potensi Wisata Pada Petilasan Keraton Kartasura Sebagai Strategi Pengembangan Wisata Heritage. *SIAR*, 3, 578-587.
- Arafah, Muhammad. 2012. Memahami Bahan Bangunan. Mamuju: SMK Negeri 1 Karossa.
- Oktavia, dkk. (2013). Pemanfaatan Material Bangunan Secara Kreatif, 326-332. Diakses dari Universitas Mercu Buana.
- Herossona, Z. (2017). Perancangan Panel Dinding Ringan Berbahan Botol Plastik Metode Komposit Sandwich. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2017). Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/3698>
- Muhammad, T. (2018). Relasi Arsitektur Majapahit Dengan Bangunan Keraton Kasepuhan Dan Kanoman Cirebon Ditinjau Dari Tata Ruang, Sosok, Dan Ornamen. (Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, 2018). Diakses dari <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8530>
- Koesnida, S. (2020). Revitalisasi Kawasan Keraton Kartasura Berbasis Wisata Kreatif. (Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/84907/>
- Nada, A. (2022). Konflik Kerajaan Majapahit Dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 M Menurut Babad Demak. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022). Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/53619/3/>
- Balar Jogja. “Kartasura Kraton Mataram Islam Yang Terlupakan.” YouTube video, 30:02. April 22, 2020. <https://youtu.be/PNxeUKP7Wok>
- tasteofjogja disbud diy. “Perjalanan Kerta Plered Melintasi Zaman”. YouTube video, 29:51. May 20, 2020.

<https://youtu.be/edkE1l8Ocu8>

Elfendes, R. (2017). Teori Arsitektur Vitruvius.  
Diakses pada 5 November 2022, dari  
[https://www.academia.edu/37277954/TEORI\\_ARSITEKTUR\\_VITRUVIUS](https://www.academia.edu/37277954/TEORI_ARSITEKTUR_VITRUVIUS)